

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perputaran Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sehari-hari. Modal kerja merupakan salah satu untuk aktiva yang sangat penting dalam perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan data untuk menjalankan aktivitasnya. Secara tradisional modal kerja (*working capital*) didefinisikan sebagai investasi perusahaan dalam aktiva lancar (*current assets*), (Irawan dan Silangit, 2018:73). Menurut Hamidah (2019:291), modal kerja adalah investasi perusahaan pada berbagai aktiva jangka pendek seperti sejumlah kas, surat berharga, setara kas, piutang dan persediaan barang. Jenis-jenis aktiva tersebut pada neraca perusahaan ditempatkan pada aktiva lancar atau asset yang dapat diuangkan dalam jangka waktu paling lambat satu tahun. Oleh karena itu aktiva lancar disebut juga modal kerja. Menurut Fahmi (2018:100), modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, persediaan dan piutang.

Menurut Sawir (2015:134), modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dalam membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba

(keuntungan) perusahaan dengan maksimal sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Beliau juga mengatakan modal kerja yang optimal adalah keseimbangan antara menjaga likuiditas yang cukup untuk menangani kewajiban jangka pendek dan meminimalkan biaya modal. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak modal kerja, itu bisa menandakan penggunaan modal yang tidak efisien, sementara terlalu sedikit modal kerja dapat menyebabkan kesulitan keuangan serius, seperti kesulitan membayar kewajiban jangka pendek atau kehilangan peluang investasi yang menguntungkan. Serta menurut Mokhammad (2019:28), modal kerja adalah dana yang dialokasikan untuk keperluan pembiayaan operasional perusahaan dengan jangka waktu pengeluaran dana maksimal setahun. Ini mencakup kebijakan pengelolaan inventaris yang efisien, strategi pengumpulan piutang yang efektif, dan manajemen kas yang hati-hati untuk memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka dengan baik.

2.1.1.2 Komponen Modal Kerja

Menurut Brealey et al. (2015: 138) modal kerja secara kolektif terdiri dari aset lancar dan kewajiban lancar. Menurut Arifin (2018) modal kerja memiliki 3 (tiga) komponen utama yaitu:

1) Perputaran Kas

Kas merupakan aset yang paling likuid yang digunakan sebagai standar dan dasar untuk menghitung dan mengukur semua item lainnya (Weygandt et al., 2015). perputaran kas memperlihatkan dalam satu periode berapa kali uang kas berputar (Nawalani & Lestari, 2015). Hal ini digunakan untuk menghitung tingkat modal kerja perusahaan yang diperlukan untuk membayar dan membiayai penjualan.

2) Perputaran Piutang

Piutang merupakan tagihan perusahaan dimana tagihan tersebut diizinkan kepada pelanggan atau pembeli untuk dibayar beberapa hari tertentu untuk membayar fakturnya atau penjualan secara kredit (Weygandt et al., 2015). Dengan perusahaan menjual secara kredit diharapkan akan memperoleh peningkatan laba, tapi akan mengakibatkan adanya biaya bagi perusahaan tersebut. Biaya tersebut antara lain administrasi piutang, biaya modal atas dana yang diinvestasikan dalam piutang, biaya penagihan, dan biaya piutang yang mungkin tidak tertagih. Piutang menurut sumber terjadinya terbagi menjadi piutang usaha dan piutang nonusaha. Piutang usaha terjadi karena adanya transaksi penyerahan barang atau jasa dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan piutang nonusaha disebut juga piutang lain-lain (piutang yang tidak termasuk piutang usaha) (Husnan, 2019). Perputaran piutang menimbang seberapa cepat piutang dilunasi dalam satu periode yang tergantung pada syarat pembayarannya. Dengan lamanya syarat pembayaran maka membuat modal terikat pada piutang semakin lama. Hal tersebut menyebabkan tingkat perputaran piutang dalam periode tertentu rendah.

3) Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan aset yang diperoleh dan dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam rangka menjalankan kegiatan operasional perusahaan atau barang yang akan digunakan dan dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual kembali (Weygandt et al., 2015). Perputaran persediaan memperkirakan berapa lama rata-rata barang berada di Gudang. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan suatu perusahaan maka semakin efisien perusahaan dalam melakukan pengadaan

persediaan. Perusahaan harus menjual persediaan dengan cepat ketika persediaan datang terus menerus ke Gudang agar keuntungan yang diperoleh juga semakin cepat.

2.1.1.3 Jenis-jenis Modal Kerja

Ada dua jenis modal kerja perusahaan menurut Kasmir (2019:253) adalah sebagai berikut :

1) Modal Kerja Kotor

Modal kerja kotor (*Gross Working Capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

2) Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih (*Net Working Capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya.

Sedangkan menurut Riyanto (2015:61) jenis modal kerja dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja dengan cara terus-menerus diperlakukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Modal Kerja Primer (*Primery Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan menjamin keberlangsungan usahanya.
- b) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.

2) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan fluktuasi musim.
- b) Modal Kerja Siklis (*Cylical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) , yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya pemogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi mendadak, dan lain-lain).

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019:307) dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan beberapa faktor antara lain :

1) Jenis perusahaan

Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri).

2) Syarat Kredit

Syarat kredit atau pembayaran dilakukan dengan cara diangsur juga sangat memengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan juga bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit.

3) Waktu Produksi

Artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan, begitupun sebaliknya.

4) Tingkat Persediaan

Tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan, makin kecil atau rendah tingkat perputaran maka kebutuhan modal kerja makin tinggi, demikian pula sebaliknya.

2.1.1.5 Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019:315) Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata. Sedangkan menurut Arief dan Edy (2016:65) Perputaran modal kerja adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu siklus kas (*Cash Cycle*) dari perusahaan. Adapun Menurut Lessambo dan Felix (2023:76) Perputaran Modal Kerja atau *working capital turnover* adalah suatu rasio yang digunakan dalam mengukur keefektifan modal kerja perusahaan pada suatu

periode, jika perputaran modal kerja rendah artinya perusahaan memiliki kelebihan modal kerja. Hal tersebut disebabkan karena kas yang terlalu besar atau lambatnya perputaran piutang atau persediaan. Begitupun sebaliknya, jika perputaran modal kerja tinggi, bisa saja disebabkan karena cepatnya perputaran piutang atau persediaan, atau karena saldo kas yang terlalu kecil (Surtikanti, dkk., 2020:4). Ada dua metode yang digunakan dalam menentukan perputaran modal kerja, yaitu :

a) Metode keterikatan dana (Siklus daur dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelolaan atau tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama. Analisis kasus : misalkan anda bermaksud untuk mendirikan usaha pembuatan berbagai jenis manisan di tempat anda. Setiap harinya diperlukan biaya untuk membeli bahan bahan baku, membayar beban tenaga kerja, dan pengeluaran *cash* lainnya sebesar Rp. 1.500.000. manisan hasil perusahaan dijual secara *cash* dan terjual seluruhnya pada hari itu juga dengan pendapatan Rp. 1.700.000. Kemudian sore harinya berbelanja lagi untuk membuat manisan yang akan dijual hari selanjutnya dengan mengeluarkan biaya yang sama sebesar Rp 1.500.000, sedangkan selebihnya Rp 200.000 digunakan untuk memnuhi biaya hidup. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah sebesar Rp 1.500.000.

b) Metode perputaran (*turnover*) Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau total modal kerja dihitung dengan

rumus working capital turnover total penjualan dibagi dengan net working capital atau cross working capital.

2.1.1.6 Indikator Perputaran Modal Kerja

Menurut Ross et al. (2015:71) tingkat perputaran modal kerja bersih merupakan rasio yang mengukur berapa banyak kerja yang dikeluarkan dari modal kerja. Lebih lanjut menurut Kasmir (2016:251) semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Adapun rumus dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$WCT = \frac{Sales}{(Current Asset - Current Liabilities)}$$

Sumber: (Kasmir, 2016:183)

Standar rata-rata industri untuk working capital turnover (WCT) adalah 6 kali perputaran modal kerja dalam setahun. Jika rasio perputaran modal kerja di bawah rasio rata rata industri dalam setahun maka rasio perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari modal kerja beroperasi kurang baik (Kamir, 2016:186).

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah alat pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan keahlian industri dalam menghasilkan keuntungan pada modal saham, aset, dan penjualan tertentu (Jasmine, 2017). Sedangkan menurut Hery (2016:152), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laba rugi dan atau neraca.

Adapun menurut (Kasmir 2019:11), profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau laba dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas juga memberikan ukuran seberapa efektif bisnis dikelola seperti yang dinyatakan oleh keuntungan yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Profitabilitas ini juga merupakan ukuran efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan keuntungan dari penjualan dan keuntungan atas investasi. Pada dasarnya penggunaan profitabilitas ini menunjukkan kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dari suatu perusahaan membuatnya lebih kompetitif antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profit tinggi akan membuka lini atau cabang baru, kemudian menambah atau memulai investasi baru yang terkait dengan perusahaan induk. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi Investor (Ambarsari dan Hermanto, 2017). Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan, mencerminkan dampak dari likuiditas, manajemen aset, dan hutang terhadap hasil operasional yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional dengan menggunakan aset yang dimilikinya (Alsartawi, 2019).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas juga salah satu indikator terpenting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang profitable menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada pengeluarannya (Agus, 2020:103). Menurut Subramanyam (2014:39) Profitabilitas merupakan salah satu aspek penting yang dianalisis dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi bisnisnya dalam periode tertentu.

Dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh ahli tersebut dapat diartikan bahwa profitabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan dari aktivitas bisnis seperti hasil dari penjualan dan pendapatan investasi, dan rasio profitabilitas digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014), tujuan pengukuran profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :

- a) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri .
- f) Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang diberikan dengan mengetahui rasio profitabilitas adalah:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.2.3 Indikator Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2015:80), profitabilitas adalah pengukuran terhadap efektivitas manajemen secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengukur besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh yang berhubungan dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik gambaran kemampuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi oleh suatu perusahaan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016:81) adalah :

1) *Return on Assets* (ROA)

Bambang, et. Al. (2022), Return on Assets (ROA) didefinisikan sebagai rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah aset yang dimilikinya.

$$\text{Return On Assets} = \frac{EAT}{\text{Total Asset}}$$

2) Return on Equity (ROE)

Sutrisno (2015:239) mengatakan Return On Equity atau ROE ini merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih.

$$\text{Return On Equity} = \frac{EAT}{\text{Equity}}$$

3) Gross Profit Margin

Margin laba kotor mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan barang atau jasa setelah memperhitungkan biaya langsung produksi. Ini dihitung dengan membagi laba kotor dengan pendapatan total. Menurut lyn M. Fraser dan Aliene Ormiston dalam Irham Fahmi (2014:136) memberikan pendapatnya bahwa gross profit margin atau margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Revenue} - \text{CoGS}}{\text{Revenue}}$$

4) *Net Profit Margin*

Margin laba bersih mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan pendapatan total. Menurut Harjito & Martono (2018:60), Net Profit Margin (NPM) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Adapun perhitungan dari NPM dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Net Revenue}} \times 100$$

5) *Return on Investment (ROI)*

Syamsudin (2017) menyebutkan bahwa *Return on Investment* dan *Return on Assets* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Adapun rumus dari *Return on Investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Cost Of Investment}} \times 100$$

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE). Menurut Hery (2016:102) rumus dari ROE ialah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times 100$$

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Hemastuti (2014:3), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu suatu perusahaan yang sudah dicapai melalui suatu proses kegiatan selama beberapa periode sejak perusahaan didirikan sampai saat ini (Akbar, 2020).

Sedangkan menurut Silvia (2019:2), nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Serta menurut Mardiantanto, Raharjo dan Oemar (2016), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja keuangan saat ini namun juga prospek perusahaan dimasa depan.

Menurut Gunardi et al. (2022), nilai perusahaan adalah sebuah kondisi di mana suatu perusahaan akan mendapat kepercayaan masyarakat dengan kegiatan operasional sejak perusahaan tersebut berdiri. Nilai perusahaan dapat dikatakan sebuah harga yang dijual berdasarkan kesepakatan yang dapat dibayarkan pembeli. Nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Azis et al., 2015:87). Nilai perusahaan menurut Harmono (2017:233) adalah

kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal. Dimana permintaan dan penawaran tersebut yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor atau sering disebut ekuilibrium pasar.

2.1.3.2 Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Pamungkas (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa konsep nilai yang menjabarkan nilai perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Nilai nominal

Nilai nominal merupakan nilai yang tertera secara resmi dalam anggaran perusahaan, yang disebutkan secara jelas dalam neraca perusahaan dan ditulis juga dalam surat saham kolektif.

2) Nilai Pasar (Kurs)

Nilai pasar merupakan harga yang disepakati dalam proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika perusahaan memasuki pasar saham.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai yang berpattokan pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai ini bukan hanya berasal dari nilai jumlah aset namun nilai

perusahaan sebagai sebuah entitas yang memiliki prospek keberlanjutan di masa depan.

4) Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai perusahaan yang dihitung atau diukur dengan konsep dasar akuntansi.

5) Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi merupakan nilai yang berhubungan dengan kondisi khusus perusahaan dimana perusahaan harus melikudasi seluruh atau sebagian aset dan kewajibannya. Nilai likuidasi biasanya jarang digunakan namun bisa saja digunakan pada saat menilai aset dari perusahaan yang belum diketahui untuk melaksanakan analisis perbandingan nilai kredit.

2.1.3.3 Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2017:114) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu dengan:

1) PVB (*Price Book value*)

Price Book value yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*). Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut ini rumus Price to Book Value (PBV) :

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku}$$

Nilai buku saham dapat dihitung:

$$Book\ Value\ per\ Share = \frac{Total\ Modal}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$$

2) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. Menurut Buddy, (2016), PER itu perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam setahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan secara perkiraan. PER dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Price\ Earning\ Ratio\ (PER) = \frac{Price\ per\ Share}{Earning\ per\ Share}$$

3) Tobin's Q

Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan. Perusahaan dengan Tobin's Q tinggi atau $q > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan

manajemen dinilai baik dengan aset-aset di bawah pengelolaannya. Berikut ini rumus Tobin's Q :

$$Q = \frac{(MVS + MVD)}{RVA}$$

Keterangan :

Q : Nilai Perusahaan

MVS : *Market value of all outstanding shares, i.e. the firm's Stock Price* Outstanding Shares*

MVD : *Market value of all debt (current liabilities - current asset + long term debt)*

RVA : *Replacement value of assets* (Nilai Penggantian Seluruh Aset)

Dalam penelitian ini nilai perusahaan akan diukur menggunakan PBV, karena dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Silvia Indrarini (2019:16) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar.

Dengan rumusnya yaitu:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara spesifik, perputaran modal kerja yang optimal sangat penting dalam memastikan operasional perusahaan berjalan dengan baik dan efisien. Dengan mengelola kas, piutang, persediaan, dan utang dagang secara optimal, perusahaan dapat menghindari resiko likuiditas dan mengurangi biaya operasional. Pengoptiamalan ini akan memancing peningkatan profitabilitas dengan nilai

profitabilitas yang tinggi tentu saja akan menambah nilai perusahaan di mata investor sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang konsisten dari operasinya. Arus kas bebas yang meningkat, hasil dari pengelolaan modal kerja yang baik, juga meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Dengan demikian, ada hubungan erat antara perputaran modal kerja, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang baik dan stabilitas profitabilitas adalah kunci untuk mencapai nilai perusahaan yang optimal.

2.2.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi (2015:95), Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan nilai perusahaan. Perputaran modal kerja yang baik akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dapat membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Sawir, 2015:134).

Selain itu, dengan pengelolaan modal yang efisien, perusahaan dapat mengurangi biaya modal yang terkait dengan kekurangan modal kerja atau penggunaan sumber dana yang tidak efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, perputaran modal yang cermat dan terencana merupakan faktor kunci dalam menciptakan nilai perusahaan

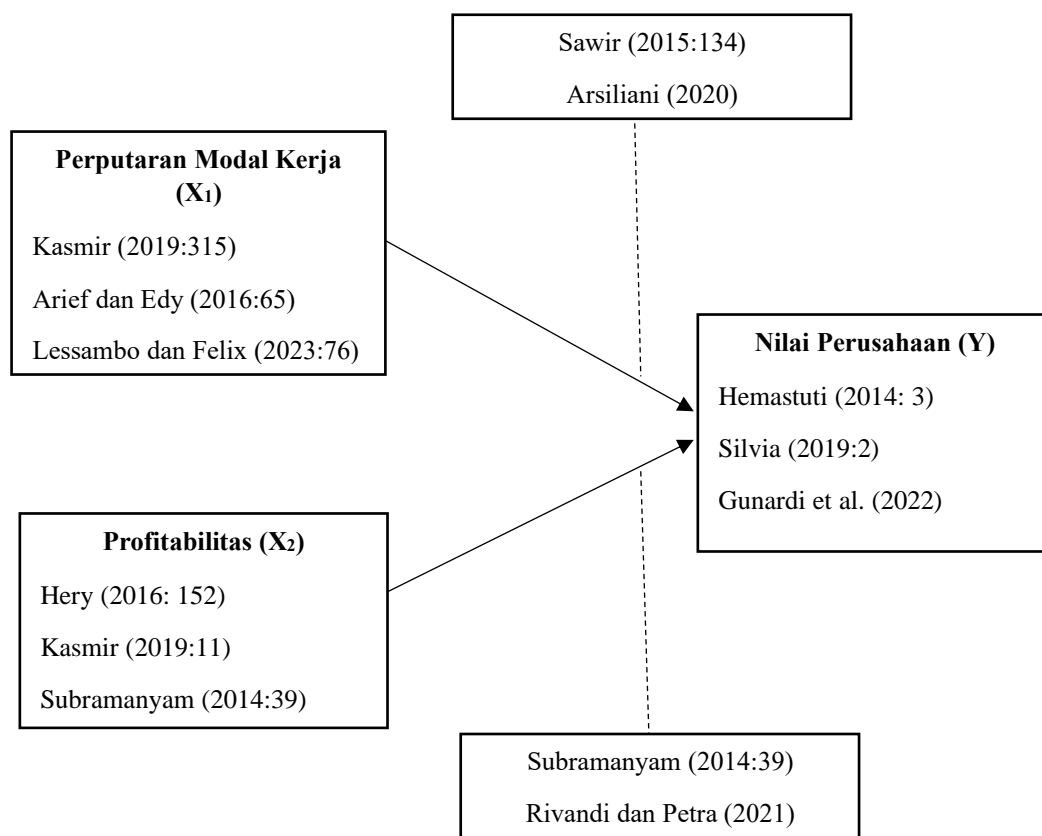
yang baik bagi perusahaan. (Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. 2020). Penelitian Anggraini (2020), menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Yustisi (2019), perputaran modal kerja berpengaruh parsial terhadap nilai perusahaan. Arsiliani (2024) juga menyebutkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Subramanyam (2014:39), profitabilitas merupakan salah satu aspek penting yang dianalisis dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi bisnisnya dalam periode tertentu. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur perusahaan dari aktivitas penjualan untuk mendapatkan keuntungan. Profitabilitas yang tinggi maka memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan juga tinggi sehingga nilai perusahaan meningkat serta mampu untuk dapat menarik investor dalam menanamkan modal di perusahaan. Menurut Kasmir (2016:196) mengatakan bahwa profitabilitas dapat memberikan ukuran tingkat keefektifitasan manajemen suatu perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, maka dapat dikatakan laba yang dihasilkan besar yang nantinya dapat memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham. Sehingga semakin tingginya tingkat profitabilitas, maka nilai perusahaan semakin bagus.

Berdasarkan hasil penelitian Iman, et. al., (2021) menyatakan bahwa variabel profitabilitas terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Anisa, et. al., (2021) Profitabilitas berpengaruh positif

dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Rivandi dan Petra (2021) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemikiran penelitian di atas, maka penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan dan pengaruh positif antara perputaran modal kerja terhadap nilai perusahaan pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

H2 : Terdapat hubungan dan pengaruh positif antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.